

GAYA ARANSEMEN KERONCONG TRI SUMARDIYANA DALAM FORMAT KERONCONG ORKESTRA

THE KERONCONG STYLE ARRANGMENT OF TRI SUMARDIYANA IN THE KERONCONG ORCHESTRA FORMAT

Oleh: Eka Wilastyo Kurniansyah, Universitas Negeri Yogyakarta
ekawilastyo@live.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya aransemen keroncong Tri Sumardiyana dalam format keroncong orkestra. Aransemen yang dibuat mengacu kepada format keroncong asli. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya aransemen keroncong Tri Sumardiyana dalam format keroncong orkestra mengutamakan pada acuan terhadap aturan baku dalam keroncong asli dengan variasi dan pengembangan yang tetap dilakukan yang tidak menjauh dari aturan yang ada. Pembuatan aransemen selalu melihat pada nuansa lagu untuk menentukan dalam pembuatan *Intro*, *Interlude*, *Coda*, *Filler* hingga progresi akor. Pengembangan motif seperti sekuen dan imitasi juga dilakukan untuk menambah warna suara dan karakter lagu. Permainan *combo* keroncong lebih diutamakan karena aransemen ini menggunakan *combo* keroncong sebagai pokok acuannya, maka permainan orkestra lebih mengikuti kepada *combo* keroncong.

Kata kunci : gaya, aransemen, keroncong, orkestra

Abstract

This research aims to describe the keroncong style arrangement of Tri Sumardiyana in the keroncong orchestra format. The arrangement refers to original keroncong format. This research used descriptive qualitative method. Data analysis technique used data reduction, data display, and conclusion formulation. Data collection used observation, interview, and documentation. Data validity test used triangulation of sources and techniques. The results of this research showed that the keroncong style arrangement of Tri Sumardiyana in the keroncong orchestra format give priority to the reference against the default rules in original keroncong with variation and development which remains to be done which doesn't stay away from existing rules. Making arrangement always look at the nuance of the song to determine in the making of Intro, Interlude, Coda, Filler until chord progression. Motive development like sequence and imitation also occasionally done in certain parts to add sound color and the song character. The play of keroncong combo take precedence over the orchestra play because basically this arrangement used keroncong as the point of reference, therefore the orchestra play more to follow keroncong combo play.

Key Words: style, arrangement, keroncong, orchestra

PENDAHULUAN

Musik Keroncong telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak tahun 1945, terbukti bahwa pertumbuhan musik tersebut dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, tetapi hanya terkhusus di daerah Solo, Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya lebih pada

pendekatan sosio kultural atau muatan lokal daerahnya. Menurut Harmunah (1987:47) perkembangan musik Keroncong pada masa sekarang sangat beragam, para pemusik, arranger, pencipta maupun penyanyi merupakan musisi-musisi yang memelopori perkembangan musik Keroncong ini, dilihat dari segi alat musiknya,

aransemennya, maupun dari lagu dan mutu permainan yang semakin meningkat. Secara musikologis, keroncong termasuk dalam jenis musik tradisi populer karena merupakan sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat perkotaan (Ganap, 2011:6). Kota Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, Semarang, dan Surabaya merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik Keroncong (Harmunah, 1987:47).

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak sekali grup musik Keroncong mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia yang menyajikan bentuk-bentuk dan format baru dalam teknik pukulan permainan, pemilihan lagu maupun bentuk aransemennya baik dalam bentuk Keroncong Asli, Stambul, Langgam dengan penambahan instrumen lain seperti *Viola, Cello, Oboe, Trumpet, Trombone* bahkan perkusi mulai banyak dikembangkan dan dipertunjukkan sebagai salah satu inovasi dalam musik Keroncong. Hal ini membuat Keroncong kian semakin inovatif ditangan para *arranger* yang sudah lama berkecimpung di dunia Keroncong maupun *arranger* bukan dari jenis musik Keroncong, tertarik bereksperimen dengan musik tersebut. Banyak sekali format dibuat untuk berinovasi dalam musik Keroncong ini, salah satunya adalah format Keroncong Orkestra, merupakan salah satu format yang digunakan untuk mengansir kembali lagu Keroncong dengan pemilihan instrumentasi lebih banyak dan nuansa yang lebih variatif. Penggunaan format Keroncong Orkestra ini telah banyak dilakukan oleh musisi Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Salah satu *arranger* yang sudah berkecimpung lama dalam dunia Keroncong adalah Tri

Sumardiyana, belajar musik Keroncong dengan instrumen Cello Keroncong dibawah bimbingan ayahnya, Bapak Ngadiman pada tahun 1980. Mulai mengaransemen lagu Keroncong dalam format Keroncong Orkestra untuk lagu Keroncong Imajinasi karya Budiman BJ pada tahun 1999 guna keperluan siaran dengan Orkes Radio Yogyakarta. Dalam membuat aransemen, mempunyai prinsip utama yang selalu digunakan ketika mengaransemen sebuah lagu, yaitu dengan membuat aransemen yang tidak jauh dari nuansa lagunya, kemudian tidak menyulitkan dan menutupi vokal, melihat formasi pemain untuk menentukan bentuk aransemen, dan membuat aransemen yang mudah, tidak sulit, enak tetapi tidak membosankan untuk dimainkan. Keempat prinsip ini selalu dipegang kuat dalam setiap membuat aransemen lagu. Karakter yang kuat dipegang oleh Tri Sumardiyana membuat peneliti tertarik membahas mengenai gayanya dalam mengaransemen. Pengalamannya dalam dunia keroncong serta *background* dari keluarga keroncong membuatnya sudah hafal mengenai aturan baku keroncong. Hal ini yang dipegang teguh dalam mengaransemen lagu keroncong dengan tetap mengedepankan pada aturan baku keroncong.

Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra ini memiliki beberapa karakter gaya yang dimiliki, sehingga membuat aransemennya menjadi berbeda dengan *arranger* lainnya. Beberapa diantaranya yaitu terletak pada permainan *combo* keroncong yang lebih menonjol dan orkestra mengikuti permainan *combo*, serta aransemen selalu mengacu pada bentuk keroncong asli. Selain dari *background* keluarga

keroncong, pengalaman dalam dunia musik juga membuatnya mampu memberikan sentuhan-sentuhan kreatifnya dalam menuliskan setiap nada pada aransemen yang dibuatnya sehingga menjadikan aransementnya memiliki karakter seorang Tri Sumardiyana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra. Sementara itu, pendekatan penelitian menggunakan jenis deskriptif. Suharsimi (2005:234) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penentuan pendekatan penelitian ini didasarkan atas tujuan utama penelitian yaitu mendeskripsikan Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Juli 2017. Penelitian ini dilakukan di Rumah Narasumber utama yaitu Bapak Tri Sumardiyana yang terletak di daerah Suryoputran Yogyakarta.

Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dari wawancara responden utama yaitu Bapak Tri Sumardiyana dan narasumber pendukung yaitu Bapak Imoeng Mulyadi dan Sdr. Dilli Muriyanto. Selain itu, terdapat data lain berupa dokumen asli partitur dan rekaman audio video aransemen keroncong Tri Sumardiyana.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan dengan observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 308).

a. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Peneliti melakukan observasi ke narasumber untuk memperoleh informasi mengenai data yang dimiliki oleh narasumber yang akan dipergunakan untuk penelitian, selain itu juga sebagai pengecekan terhadap keberadaan data yang akan digunakan yang dimiliki oleh narasumber. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai narasumber mengenai latar belakang musik keroncong dan perjalanan dalam mengaransemen lagu keroncong. Pada langkah ini, peneliti mendapatkan gambaran secara luas mengenai latar belakang bapak Tri Sumardiyana dalam mengaransemen keroncong untuk

dijadikan acuan dalam membahas mengenai gaya aransemen. Observasi ini dilakukan selama tiga kali dimulai pada bulan Februari 2017.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:317). Wawancara ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman dalam wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga lebih banyak mendengarkan yang diceritakan oleh responden. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada beberapa pihak, yaitu :

- 1) Tri Sumardiyana, arranger lagu keroncong yang akan diteliti. Selain itu, beliau juga merupakan seniman dan musisi keroncong yang sudah berkecimpung sangat lama dalam dunia musik keroncong. Wawancara dilakukan dalam beberapa tahapan, yang pertama wawancara observasi, yaitu wawancara yang dilakukan untuk mengetahui mengenai latar belakang narasumber, dilakukan pada bulan Februari. Wawancara tahap berikutnya dilakukan pada tanggal 29 Mei, dan 23 Juli 2017, yang digunakan untuk dasar acuan pembahasan pada gaya aransemen keroncong.
- 2) H. Imoeng Mulyadi. Cr, S.Sn., M.Sn, merupakan dosen Institut Seni Indonesia yang merupakan expert di bidang keroncong dan aransemen keroncong. Pengalamannya dalam

dunia aransemen dan keroncong membuat peneliti memilih beliau sebagai salah satu narasumber pendukung yang dijadikan sebagai penguat dari temuan hasil penelitian mengenai gaya aransemen keroncong. Peneliti bertanya mengenai teori-teori dalam aransemen, istilah-istilah dalam keroncong dan juga pendapat mengenai aransemen bapak Tri Sumardiyana. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2017 bertempat di rumah beliau.

- 3) Dilli Muriyanto, seniman keroncong di Yogyakarta. Pengalaman beliau dalam bermain bersama dengan bapak Tri Sumardiyana membuat peneliti menjadikan Dilli Muriyanto sebagai narasumber pendukung untuk memperkuat bahasan mengenai gaya aransemen. Wawancara dengan Dilli Muriyanto membahas mengenai pandangan dari sudut pandang pemain yang pernah dan sering memainkan karya aransemen bapak Tri Sumardiyana untuk menambah hasil temuan penelitian mengenai gaya aransemen.

c. Dokumen

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329). Peneliti menggunakan banyak data berupa dokumen audio atau video audio mengenai lagu Keroncong yang diaransemen. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan dokumen tulisan / karya berupa partitur dari lagu yang sudah diaransemen untuk diteliti dan diolah. Peneliti juga menggunakan dokumen tulisan berbentuk buku yang terkait mengenai Keroncong dan aransemen. Peneliti menemui beberapa kesulitan dalam menentukan lagu yang akan dianalisa, dikarenakan antara

rekaman audio atau video dengan partitur yang ada tidak ditemukan judul yang sama, sebagai contoh partitur lagu A tidak memiliki rekaman audio, atau sebaliknya, peneliti mengatasi hal ini dengan cara mencari rekaman audio atau video terlebih dahulu, kemudian mencari partitur lagu dan ditemukan partitur dalam bentuk *hard copy* tanpa adanya *full score*. Peneliti kemudian melakukan penulisan ulang untuk memperoleh *full score* yang akan digunakan dalam menganalisa lagu.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016:305), yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan dan untuk mendapatkan data yang valid dan objektif.

Teknik Analisis Data

Model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Proses analisis data interaktif model Miles dan Huberman adalah proses analisis data yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, proses penyajian data dan proses menarik kesimpulan.

Pada penelitian ini, Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan merangkum data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan pemilihan hal pokok dengan memfokuskan hal penting sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh di lapangan

jumlahnya cukup banyak selama melakukan penelitian, sehingga peneliti hanya menggunakan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Setelah dilakukan reduksi data, data kemudian disajikan untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian dan mempermudah menyusun serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Proses penyajian data tersebut ditampilkan dalam bentuk teks naratif yang terdapat diseluruh data pendukung berupa deskripsi tentang Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam memahami dan menyusun laporan hasil penelitian.

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil dari keseluruhan data, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih belum jelas menjadi jelas. Hasil kesimpulan tersebut berupa penelitian tentang Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aransemen yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari beberapa jenis lagu keroncong yaitu dua lagu keroncong asli yang berjudul Keroncong Tanah Airku dan Keroncong Rhapsody, dua lagu langgam yang berjudul Langgam Antara Gersang dan Sayang dan Langgam Di Tepinya Sungai Serayu, satu stambul berjudul Stambul Tretes Raya, dan dua lagu ekstra yaitu lagu pop Ingat Masa Depan dan lagu Pop Matahariku. Bentuk Aransemen yang komplit dari segi instrumen serta ketersediaan

audio dan video menjadi dasar utama aransemen tersebut dipilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Berdasarkan kutipan *fullscore* dari beberapa aransemen tersebut dan wawancara bersama narasumber, berikut adalah pembahasan dari gaya aransemen keroncong Tri Sumardiyana dalam format keroncong orkestra yang digolongkan menurut jenisnya.

Keroncong

Intro mengambil dari potongan bait pada lagu, hal tersebut juga dilakukan oleh Tri Sumardiyana yaitu mengacu pada *intro* dalam keroncong asli dengan beberapa variasi dan penambahan. Aransemennya lebih sering menggunakan *Voorspel* bagian ketiga yang dimainkan pada Biola atau pada *Flute*. Pengambilan *intro* dalam lagu keroncong biasanya *combo* istirahat beberapa birama, kemudian dilanjutkan dengan melodi pada bait akhir lagu yang dimainkan oleh orkestra, disusul *combo* dengan jam atau menggunakan teknik petikan, lalu mengambil melodi lagu.



Gambar I. *Voorspel* pada *flute*
(Dokumen Sumardiyana, 2010)

Pada jenis keroncong, *filler* diawali pada *string* yang kemudian disusul dengan tiup kayu. *Filler* berupa *tutti* paling banyak 2 birama melodi baru berupa unison ritmis. *Filler* diawali oleh salah satu *section* (misalkan pada *String*) dalam satu frase kemudian disusul oleh *section* lain dengan satu frase lanjutan. *Filler* biasanya dibuat secara unisono ritmis, kemudian dilanjutkan dengan *counter melody* berupa *chord* yang dividisi pada setiap instrumen. Hampir setiap

aransemen yang dibuat, Tri Sumardiyana selalu meletakkan *filler* yang diikuti dengan *counter melody* sehingga membentuk satu frase. Pada *woodwind*, *Flute* seringkali berupa duet diikuti dengan *oboe* memainkan ritmis yang berbeda, sedangkan *oboe* lebih sering mengisi berupa imitasi melodi atau melodi baru yang dimainkan secara solo

Variasi teknik pada *filler* dalam aransemen Tri Sumardiyana adalah *staccato*, *legatto* dan *trill*. Selain itu, beliau juga sering menggunakan *grouping* 6 yang diterapkan pada *woodwind*, *grouping* 4 pada *brass* dan *grouping* 8 pada *string*. Penggunaan *trill* dalam *filler* biasanya dimasukkan dalam akhir frase yang menunjukkan khas dari *filler* pada keroncong asli.

Pada bagian *Interlude*, melodi utama *interlude* dimainkan pada satu *section*, kemudian ditutup dengan *section* lain atau dalam lagu Kr. Rhapsody, melodi *interlude* hanya dimainkan oleh duet *flute*. Contoh lainnya pada lagu Kr. Tanah Airku, awal melodi dimainkan oleh *string* secara unisono, kemudian ditutup dengan *woodwind* memainkan motif sekuen turun. Pada dasarnya *interlude* sebagai jembatan menuju bagian berikutnya tidak terlalu penuh dan rumit agar vokal juga dapat merasakan untuk memulai bernyanyi pada bait selanjutnya.



Gambar II. Coda Kr. Rhapsody

Augmented menuju ke V dominan seven. Hal ini bisa dilakukan dengan tetap mempertahankan progresi dasarnya, dimana akor itu jatuh kemudian variasi baru dilakukan setelahnya. Jadi progresi dasar dari lagu tetap dipegang, kemudian variasi baru dilakukan setelah akor asli.

Lagu Ekstra

Pada lagu ekstra, *intro* dibuat lebih bebas karena biasanya lagu yang diambil adalah lagu daerah atau pop sehingga pembuatannya lebih bebas. Tri Sumardiyana tetap menekankan pada nuansa lagu dan karakter untuk membuat setiap *intro* walaupun terdapat banyak kebebasan khususnya dalam lagu ekstra. Tri Sumardiyana dalam mengaransemen lagu ekstra membawa genre yang diaransemen mengikuti ke genre keroncong.

Interlude pada lagu dibuat hampir mirip dengan lagu aslinya dengan menonjolkan *brass* sebagai melodi utama dan *string* sebagai *background*. Selain itu terdapat beberapa variasi teknik pukulan pada *combo* yang membuat *interlude* semakin menarik. Penggunaan variasi teknik pukulan sangat sering digunakan Tri Sumardiyana untuk memperkuat nuansa lagu serta menambah warna terhadap frase dari sebuah melodi pada lagu maupun pada *interlude*.

Pada dasarnya, aransemen lagu pada jenis ekstra atau pop lebih bebas dan luas. Tri Sumardiyana tetap mempertahankan nuansa lagu dengan tidak meninggalkan karakter dari keroncong itu sendiri, justru lagu ekstra yang akan diaransemen dibawa kepada karakter dari keroncong, sehingga lagu tersebut memiliki nuansa keroncong yang kental.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aransemen yang dibuat oleh Tri Sumardiyana memiliki beberapa karakter antara lain :

- a. *Intro* mengambil pada melodi di bait lagu atau dapat juga membuat melodi baru dengan melihat nuansa dari lagunya, begitu juga pada *interlude* dan *coda*. *Intro* diakhiri dengan frase tanya sedangkan pada *coda* menggunakan variasi pengembangan motif pada *intro* maupun melodi asli yang diakhiri dengan frase jawab dan kadens sempurna.
- b. Pada bagian *filler* dibuat secara bergantian, *oboe* lebih sering solo dan flute lebih sering duet. *String* dan *brass* memainkan ritme-ritme unisono dengan pecahan sesuai akornya. Selain itu, terdapat juga motif-motif unisono yang digunakan. Penggunaan ritme sepedelapan yang diikuti dengan triol juga sering digunakan untuk membuat *filler*.
- c. Permainan *combo* keroncong lebih diutamakan karena pada dasarnya aransementnya menggunakan keroncong sebagai pokok acuan, maka dari itu permainan orkestra lebih mengikuti kepada *combo* keroncong.
- d. Pengembangan motif seperti sekuen dan imitasi untuk menambah warna suara dan karakter dari lagu ini sering dijumpai pada *filler-filler* dalam lagu maupun *intro*, atau pada melodi di bagian *coda* untuk menutup frase.
- e. Keempat prinsip yang ditekankan oleh Tri Sumardiyana sangat dipegang kuat dan menjadi dasar beliau dalam mengaransemen seperti pada pembuatan aransemen yang tidak jauh dari nuansa lagunya dan tidak menyulitkan dan menutupi vokal dalam bernyanyi.

Pada dasarnya dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, aransemen yang dibuat oleh Tri Sumardiyana memiliki arah kepada aturan baku yang sudah ada dalam Keroncong Asli, dengan menggunakan beberapa inovasi dan pengembangan seperti pada intro maupun akor yang tidak lepas maupun melenceng terlalu jauh dari aturan yang sudah ada dengan tetap melihat dari bentuk dan nuansa dari lagu yang akan diaransemen.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan saran yang pertama untuk aransemen Tri Sumardiyana yaitu agar melakukan pengembangan aransemen ditahap eksplorasi lebih dalam pada setiap instrumen dan penambahan instrument seperti *percussion section* dapat juga ditambahkan. Saran yang kedua adalah bagi penelitian berikutnya, yaitu agar diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendetail mengenai Gaya Aransemen Keroncong Tri Sumardiyana dalam format Keroncong Orkestra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. (1979). *Mengenal Kroncong Dari Dekat*. Jakarta.
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong, Sejarah Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moloeng, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Soeharto, M. (1996). *Serba Serbi Keroncong*. Jakarta: Penerbit Mustika.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Penerbit Alfabeta

_____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta

Suharsimi, A. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta

Pembimbing : Drs. Agus Untung Yulianta, M.Pd

Reviewer : Dra. Heni Kusumawati, M.Pd